

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Masalah

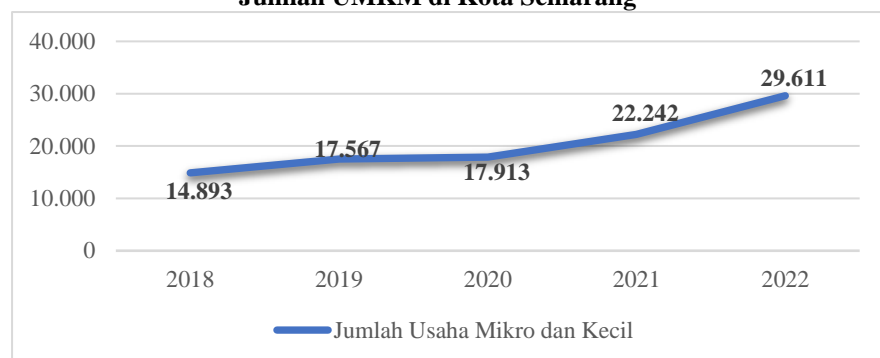
Usaha Mikro Kecil dan Menengah atau sering disebut dengan UMKM merupakan salah satu jenis usaha yang berkontribusi secara signifikan terhadap lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi di suatu negara (*OECD SME and Entrepreneurship Outlook*, 2019). UMKM merupakan industri kecil yang memajukan kesejahteraan masyarakat setempat. Usaha tersebut yang dapat membawa masyarakat kecil untuk bekerja sehingga mendapatkan pendapatan ke dalam kehidupan mereka. UMKM juga menjadi solusi untuk mengurangi ketimpangan atau perbedaan pendapatan penduduk di Indonesia karena sektor ini memiliki tingkat ketahanan ekonomi yang kuat, sehingga UMKM memiliki peran penting dalam meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi masyarakat serta membantu pemerintah untuk menciptakan lapangan kerja baru (Idris et al., 2023). UMKM telah menciptakan banyak unit kerja baru yang mempekerjakan tenaga kerja baru yang dapat menjamin pendapatan masyarakat. (Idris et al., 2023).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 BAB 1 Pasal 1 Ayat 2-4, menjelaskan bahwa usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha menengah.

Menurut Hendrar Prihadi sebagai mantan walikota Semarang menjelaskan tentang UMKM yang menjadi penopang pemulihan ekonomi pasca pandemi covid-19 serta UMKM juga berperan penting dalam menjaga kestabilan ekonomi Indonesia (Pemerintah Kota Semarang, 2023). Perkembangan UMKM ini sangat penting bagi pembangunan ekonomi. Dalam memberikan kontribusi yang berarti bagi pertumbuhan ekonomi, akses ke keuangan menjadi penting karena mereka bergantung pada lembaga keuangan untuk mengumpulkan dana untuk investasi. Berdasarkan *Big Data Analytics* Dinas Komunikasi, Informatika, Statistik dan Persandian Kota Semarang jumlah usaha mikro, kecil serta menengah di Kota Semarang pada tahun 2018 s.d. 2022 mengalami kenaikan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah usaha mikro, kecil serta menengah selama lima tahun terakhir. Berikut adalah grafik pertumbuhan jumlah UMKM di Semarang,

Grafik 1.1

Jumlah UMKM di Kota Semarang



(Sumber : Dinas Komunikasi, Informatika, Statistik dan Persandian Kota Semarang/ data.semarangkota.go.id)

Fenomena yang menarik beberapa waktu terakhir ini yaitu naiknya jumlah pelaku UMKM tidak diiringi dengan naiknya kualitas dan mutu dari UMKM itu sendiri, sehingga sampai saat ini para pelaku UMKM tetap masih sulit untuk mengakses kredit dari bank, padahal UMKM menjadi salah satu tumpuan pemulihan ekonomi Indonesia (Wulandari, 2022). UMKM kesulitan mengakses kredit bank karena mutu dari usaha dan kualitas dari informasi keuangan yang tidak memenuhi atau jauh dibawah standar persyaratan teknis didalam perbankan. Akses kredit yang sulit menyebabkan UMKM mengalami keterbatasan modal. Pada era digital, semua kegiatan sehari-hari tidak lepas dari penggunaan teknologi. Teknologi merupakan suatu alat yang digunakan untuk mempermudah semua orang dalam memanfaatkan sumber daya yang dibutuhkan sebab digitalisasi dapat membuat berbagai kegiatan menggunakan teknologi sehingga dapat meminimalisasi biaya yang dikeluarkan (Handayani & Badjuri, 2022).

Khususnya di Kota Semarang, para pelaku UMKM diajak naik kelas dengan cara meningkatkan mutu usahanya. Pelaku UMKM memperoleh akses perbankan lebih luas untuk mengembangkan usahanya, salah satunya dengan memiliki nomor induk usaha (NIB). Plt Wali Kota Semarang Hevearita G Rahayu menyatakan Pemkot memfasilitasi sistem aplikasi berbasis teknologi digital yang berisi informasi, antara lain, jaringan kemitraan, info tren terbaru dalam usaha dan permodalan, serta akses pemasaran yang tidak hanya terfokus pada area Kota Semarang. Selain itu, perbankan digandeng oleh Pemkot Semarang untuk menaikkelaskan UMKM di Kota Semarang sehingga para pelaku UMKM dapat berkembang.

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya, antara lain, penelitian Ibrahim & Ndidi, (2020), Abdullah et al., (2021), Habibie (Habibie, 2022), Daromes et al., (2023), Farida et al., (2019), Aulia et al., (2023), Melaye (2022), Mikrad et al., (2022), Agnesia & Saputra, (2022), dan Indarti, (2021) yang masih menunjukkan *inconsistency* variabel di dalam hasil penelitiannya. Hal tersebut menjadi daya tarik bagi peneliti untuk mengulang penelitian tentang perkembangan UMKM dengan menggunakan pinjaman bank, *financial technology*, modal sendiri, dan penerapan akuntansi sebagai variabel *independent*.

Alasan penggunaan variabel tersebut yaitu UMKM dapat berkembang ketika memiliki modal yang cukup, sumber modal yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu modal sendiri dan pinjaman dari bank. *Financial technology* memiliki potensi besar untuk mempermudah perkembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) karena adanya salah satu produk *fintech* yaitu *gateway* pembayaran online serta penerapan akuntansi adalah alat penting bagi UMKM untuk mengelola keuangan mereka agar lebih efektif dan digunakan untuk mengambil keputusan yang lebih baik.

Berdasarkan penelitian dari Ibrahim & Ndidi, (2020) menghasilkan temuan bahwa pinjaman bank berpengaruh positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan usaha. Dalam penelitian yang dilakukan Abdullah et al., (2021) pinjaman bank dalam kriteria KUR berpengaruh positif terhadap perkembangan UMKM. Namun faktor lain berpengaruh pada perkembangan UMKM menurut penelitian yang dilakukan oleh Habibie, (2022) menghasilkan temuan bahwa penerapan akuntansi berpengaruh positif dan signifikan pada perkembangan UMKM.

Perbedaan hasil temuan tentang penelitian yang berpengaruh terhadap perkembangan UMKM yaitu menurut penelitian Mikrad et al., (2022) menghasilkan temuan bahwa *financial technology* berpengaruh positif signifikan terhadap perkembangan UMKM, namun dalam penelitian Agnesia & Saputra, (2022) menjelaskan peningkatan pendapatan pada umkm tidak dipengaruhi oleh penerapan *financial technology*, maka dapat disimpulkan bahwa *financial technology* tidak memengaruhi perkembangan UMKM.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Farida et al., (2019) menghasilkan temuan bahwa modal sendiri berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan usaha. Hasil penelitian Aulia et al., (2023) menjelaskan bahwa lokasi usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan UMKM, sedangkan penelitian Malaye (2022) menunjukkan faktor lain dalam mengembangkan UMKM yaitu jangka waktu pengembalian berpengaruh positif terhadap perkembangan UMKM. Berdasarkan penelitian Indarti, (2021) menghasilkan temuan yakni pendidikan dan pelatihan, serta pengawasan berpengaruh negatif terhadap perkembangan UMKM.

Peneliti menggunakan penelitian dari Ibrahim & Ndidi, (2020) sebagai acuan utama yang menggunakan pinjaman bank, Farida et al., (2019) yang mengacu pada modal sendiri, Habibie, (2022) menggunakan penerapan akuntansi, dan Mikrad et al., (2022) menggunakan *financial technology* sebagai pengaruh terhadap perkembangan UMKM. Faktor-faktor tersebut mempunyai perbedaan dengan penelitian sebelumnya, serta penelitian yang akan datang. Penelitian sebelumnya tidak mengacu pada teori kontingensi untuk melihat pengaruh dalam perkembangan UMKM. Objek penelitian yaitu UMKM Kota Semarang, alasan menggunakan objek tersebut karena daerah tersebut sangat antusias dalam mengembangkan UMKM hingga Pemkot Semarang menggandeng perbankan untuk ikut berpartisipasi.

Berdasarkan fenomena dan *research gap* yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, antara lain, (i) Apakah pinjaman bank berpengaruh positif terhadap perkembangan UMKM? (ii) Apakah modal sendiri berpengaruh positif terhadap perkembangan UMKM? (iii) Apakah penerapan akuntansi berpengaruh positif terhadap perkembangan UMKM? (iv) Apakah *financial technology* berpengaruh positif terhadap perkembangan UMKM?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini, antara lain, (i) Untuk menganalisis apakah pinjaman bank berpengaruh terhadap perkembangan UMKM. (ii) Untuk menganalisis apakah modal sendiri berpengaruh terhadap perkembangan UMKM. (iii) Untuk menganalisis apakah penerapan akuntansi berpengaruh terhadap perkembangan UMKM. (iv) Untuk menganalisis apakah *financial technology* berpengaruh terhadap perkembangan UMKM.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis bagi semua pihak. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai sumber referensi dalam penelitian selanjutnya yang berkenaan dengan perkembangan UMKM. Bagi UMKM, diharapkan hasil penelitian dapat digunakan dalam evaluasi untuk mengembangkan usahanya. Bagi Pemerintah Kota Semarang, diharapkan dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi tambahan untuk memperhatikan UMKM, khususnya untuk mengembangkan UMKM. Bagi masyarakat diharapkan kajian ini dapat menambah pengetahuan tentang pentingnya perkembangan UMKM yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sehingga mendorong para pengusaha untuk meningkatkan faktor-faktor tersebut guna meningkatkan usahanya di masa yang akan datang.

2. Kajian Pustaka

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Kontingensi

Teori kontingensi merupakan teori yang pertamakali diperkenalkan oleh Lawrence dan Lorsch (1967). Mereka mengatakan bahwa lingkungan yang berbeda menempatkan kebutuhan yang berbeda pula pada organisasi. Teori ini disebut juga sebagai *it all depends theory* karena praktik terbaik untuk mengelola organisasi akan sangat bergantung kepada lingkungan yang berhubungan dengan teori tersebut. Kemudian digunakan oleh Kast dan

Rosenzweig (1973) yang menyatakan bahwa tidak ada suatu cara yang terbaik untuk mencapai tujuan organisasi dan perserikatan dalam memperoleh prestasi yang baik. Menurut Sari (2006) teori kontingensi merupakan suatu teori yang dapat digunakan dalam hal mengkaji reka bentuk, perancangan, prestasi, dan kelakuan organisasi serta mengkaji perumusan strategi. Menurut Otley, (1980) menerangkan bahwa teori kontingensi sering digunakan dalam akuntansi keperilakuan. Menurut Raybun dan Thomas (1991) teori kontingensi merupakan pemilihan sistem akuntansi oleh pihak manajemen tergantung pada perbedaan desakan suatu entitas. Sebuah informasi akuntansi dapat memberikan informasi yang efisien apabila diolah sebaik mungkin sesuai dengan situasi tertentu dan kebutuhan masing-masing para penggunanya (Daromes et al., 2023).

Teori kontingensi yang bersifat dinamis, maka teori tersebut menjadi pedoman untuk menghubungkan seluruh variabel bebas atau *independent* sebagai tolak ukur terhadap variabel terikat atau *dependent* dalam penelitian ini (Aprilianti et al., 2020). Faktor pengaruh dari lingkungan seperti tuntutan dari pihak eksternal (kreditur dan perkembangan teknologi) dan dari pihak internal (pemilik usaha) dalam mengelola usaha (Fisher, 1998).

2.1.2. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

Menurut Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Pelindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (PP UMKM) Pasal 35 hingga Pasal 36 menjelaskan kriteria tentang UMKM, antara lain:

a. Kriteria modal, sebagai berikut:

- 1) Usaha mikro memiliki modal usaha sampai dengan paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha
- 2) Usaha Kecil memiliki modal usaha lebih dari Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha
- 3) Usaha Menengah memiliki modal usaha lebih dari Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

b. Kriteria hasil penjualan tahunan, sebagai berikut:

- 1) Usaha Mikro memiliki hasil penjualan tahunan sampai dengan paling banyak Rp2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah)
- 2) Usaha Kecil memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp15.000.000.000,00 (lima belas miliar rupiah)
- 3) Usaha Menengah memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp15.000.000.000,00 (lima belas miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah).

2.1.3. Perkembangan UMKM

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dapat berkembang ketika suatu bisnis itu memiliki suatu potensi untuk bersaing dan pelaku bisnis yang memiliki tingkat kinerja yang tinggi, tegas, dan yakin terhadap kemampuan diri sendiri (Sari et al., 2023). Sedangkan menurut Brown dan Petrello, menjelaskan bahwa perkembangan usaha adalah ketika suatu usaha dapat menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat. Apabila kebutuhan masyarakat

meningkat, maka usaha tersebut dapat memenuhi kebutuhan tersebut, sambil memperoleh laba.

Perkembangan usaha biasanya diukur dengan pendapatan bulanan (Omzet). Menurut Inggarwati dan Kaudin (2010), perkembangan usaha dapat diukur dengan peningkatan penjualan, peningkatan staf, peningkatan keuntungan dan peningkatan nilai aset. Ketika semua ini tercapai maka perkembangan usaha dapat dianggap meningkat.

2.1.4. Pinjaman Bank

Berdasarkan Undang-Undang perbankan nomor 10 tahun 1998, pinjaman bank atau kredit merupakan penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Pinjaman bank dapat didefinisikan sebagai proses penyediaan dana untuk transaksi bisnis serta bunga dibebankan kepada peminjam (Aguwamba & Ekiabor, 2019).

Pinjaman tersebut menjadi modal untuk memudahkan UMKM ini untuk mengembangkan usaha mereka, yang juga sejalan dengan teori pecking order bahwa pinjaman berjalan seiring dengan pertumbuhan bisnis. Temuan dari (Ahmed Hasan & Batra, 2018) yang menyebutkan bahwa sebagian besar bisnis menerima pinjaman dari lembaga keuangan untuk digunakan sebagai modal awal untuk usaha baru mereka. Hal tersebut diperkuat oleh Ibrahim & Ndidi, (2020) menegaskan perkembangan usaha dipengaruhi oleh pinjaman yang berasal dari bank.

2.1.5. Financial Technology

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI/2017 menjelaskan bahwa *fintech* yakni penggunaan teknologi sistem keuangan yang menghasilkan produk, layanan, teknologi, dan/atau model bisnis baru serta dapat berdampak pada stabilitas moneter, stabilitas sistem keuangan, efisiensi, kelancaran, kemananan dan keandalan sistem pembayaran. Salah satu produk keuangan tersebut adalah *gateway* pembayaran online sehingga transaksi menjadi lebih praktis, mudah dan efektif. Dalam penelitian ini produk dari *fintech* tersebut yaitu penggunaan *gateway* pembayaran online pada pelaku UMKM, hal tersebut bertujuan untuk mengetahui dengan adanya *gateway* pembayaran online dapat mempermudah transaksi dari UMKM serta dapat meningkatkan perkembangan dari UMKM.

2.1.6. Modal Sendiri

Modal sendiri pada dasarnya merupakan modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya. Modal bisa datang tidak hanya dari luar perusahaan, tetapi juga dari dalam perusahaan. Menurut Munawir, (2004) modal sendiri adalah modal jangka panjang yang diperoleh dari pemilik perusahaan/pemegang saham yang tetap berada dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya. Menurut Farida et al., (2019) semakin besar modal sendiri yang diberikan maka menyebabkan semakin tinggi pula tingkat pendapatan dari UMKM, sehingga UMKM berkesempatan untuk dapat berkembang.

2.1.7. Penerapan Akuntansi

Menurut Kartikahadi (2016) menyatakan bahwa akuntansi merupakan suatu sistem informasi keuangan dengan tujuan untuk menghasilkan serta melaporkan informasi yang relevan bagi pihak yang berkompeten. Sejalan dengan penjelasan di dalam buku *Intermediate Accounting* yang dibuat oleh Wiley Keiso et al., (2011), bahwa akuntansi mempunyai tiga dasar kegiatan yaitu identifikasi, pencatatan serta komunikasi kepada pihak yang berkompeten. Akuntansi melibatkan beberapa kegiatan yang disebut siklus akuntansi. Siklus akuntansi menggambarkan kegiatan perekaman, klasifikasi, identifikasi dan evaluasi transaksi keuangan sehingga menjadi sumber informasi dalam bentuk laporan keuangan. Selain itu, siklus ini memiliki beberapa tahapan kegiatan, antara lain, transaksi keuangan, pencatatan transaksi, pencatatan rekening di akuntansi, penyesuaian jurnal, penyusunan kertas kerja, penyusunan laporan keuangan, jurnal penutup dan lain-lain (Hermawan et al., 2016). Menurut Habibie, (2022) penerapan akuntansi yakni pengaplikasian suatu rangkaian kegiatan pencatatan, perhitungan dan penyimpanan informasi tentang kegiatan dan keuangan pada UMKM dalam suatu periode tertentu. Informasi yang dihasilkan dari penerapan akuntansi yang baik memiliki peranan yang penting dalam menjalankan sebuah usaha karena menjadi dasar pengambilan keputusan dan perencanaan selanjutnya (Daromes et al., 2023).

2.2. Pengembangan Hipotesis

2.2.1. Pinjaman bank dan perkembangan UMKM

Pemberian pinjaman bank dapat didefinisikan sebagai proses penyediaan dana untuk transaksi bisnis serta bunga pinjaman dibebankan kepada peminjam (Aguwamba & Ekienabor, 2019). Teori kontingensi menyatakan bahwa pilihan manajemen atau kebijakan harus disesuaikan dengan situasi atau kondisi tertentu yang ada dalam usaha. Pemilik usaha dapat melakukan analisis mendalam tentang situasi mereka, dan menentukan apakah pinjaman bank akan mendukung perkembangan usaha. Ibrahim & Ndidi, (2020) menerangkan bahwa usaha dapat semakin berkembang ketika mendapatkan pinjaman dari bank. Semakin proporsional suatu pinjaman bank maka semakin berkembang suatu usaha. Maka dari itu hipotesis pertama (H1) diajukan:

H1. Pinjaman bank berpengaruh positif terhadap perkembangan UMKM

2.2.2. *Financial technology* dan perkembangan UMKM

Financial technology berdampak baik terhadap perkembangan umkm karena fintech berperan penting dalam meningkatkan kinerja UMKM yaitu berupa peningkatan efisiensi operasional, dan efisiensi yang dinikmati oleh anggotanya.(Rahardjo et al., 2019). Sejalan dengan teori kontingensi (penerapan teknologi), dimana perusahaan ditekankan untuk dapat beradaptasi dengan perubahan dari keadaan eksternal (kemajuan teknologi) yang selalu berkembang. Selain itu, menurut Mikrad et al., (2022) adanya dorongan dari teknologi inovasi keuangan yang semakin modern maka akan mampu mendorong perkembangan UMKM. Didukung dengan hasil penelitian dari Darmika et al., (2018) yang menyatakan bahwa *financial technology* memiliki pengaruh baik secara parsial dan simultan pada perkembangan UMKM. Pemahaman pelaku usaha tentang *financial technology* yang semakin baik

maka perkembangan UMKM semakin meningkat. Dengan demikian hipotesis kedua (H2) yaitu sebagai berikut:

H2. *Financial technology* berpengaruh positif terhadap perkembangan UMKM

2.2.3. Modal sendiri dan perkembangan UMKM

Modal sendiri atau sering disebut equity adalah modal yang berasal dari setoran pemilik (modal saham, agio saham) dan hasil operasi perusahaan itu sendiri (laba). Teori kontingensi menekankan bahwa pemilik perusahaan harus mengelola usahanya dengan baik supaya tujuannya tercapai. Marfuah & Hartiyah, (2019) menyatakan bahwa modal sendiri berpengaruh positif terhadap pendapatan usaha. Didukung oleh hasil temuan dari Farida et al., (2019) menyatakan semakin besar modal sendiri yang diberikan maka menyebabkan semakin tinggi pula tingkat pendapatan yang akan didapatkan. Semakin baik pengelolaan modal sendiri maka UMKM semakin berkembang. Maka penelitian ini mengajukan hipotesis ketiga (H3) sebagai berikut:

H3. Modal sendiri berpengaruh positif terhadap perkembangan UMKM

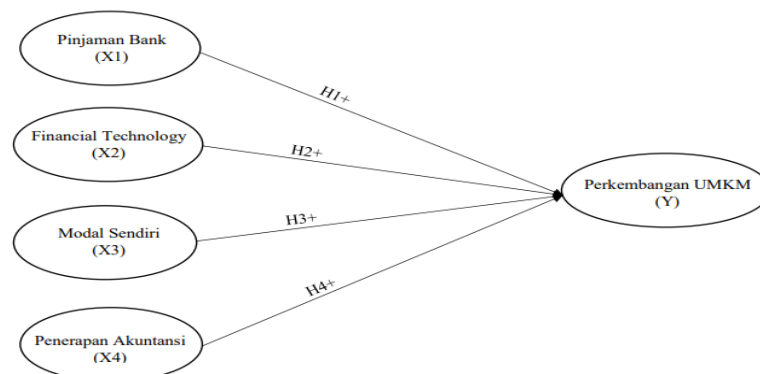
2.2.4. Penerapan akuntansi dan perkembangan UMKM

Adanya penerapan akuntansi dalam suatu usaha dapat mengetahui bagaimana perkembangan dan kesehatan usahanya serta mengetahui keuntungan yang diperoleh usahanya pada suatu periode tertentu (Saragih, 2015). Berdasarkan Daromes et al., (2023) teori kontingensi menjelaskan bahwa penerapan akuntansi dapat memberikan informasi yang efisien apabila diolah sebaik mungkin sesuai dengan situasi tertentu dan kebutuhan masing-masing para penggunanya. Hal ini sangat penting agar pelaku UMKM dapat menilai secara pasti kinerja, perkembangan, dan kesehatan usahanya. Penerapan akuntansi yang baik dapat mendorong meningkatnya perkembangan UMKM. maka hipotesis keempat (H4) yang diajukan adalah:

H4. Penerapan akuntansi berpengaruh positif terhadap perkembangan UMKM

2.3. Model Penelitian

Dari hipotesis penelitian ini, model penelitian yang diperoleh sebagai berikut:



Gambar 2.1
Model Penelitian

3. Metode Penelitian

3.1. Jenis Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data primer. Menurut Hardani, (2020) menjelaskan bahwa penelitian ini yaitu jenis penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian serta fenomena terjadi, pendekatan yang diterapkan dalam penelitian kuantitatif, antara lain, mengidentifikasi variabel-variabel, mengeleminir atau mengontrol variable, dan memilih subyek dengan secara random. Penelitian ini memperoleh data dalam bentuk angka dengan tujuan menguji hipotesis yang diajukan di dalam penelitian ini (Sugiyono, 2016).

Pengumpulan data primer pada penelitian ini menggunakan kuesioner secara langsung kepada pelaku UMKM. Kuesioner merupakan jenis pengumpulan yang dilakukan dengan teknik penyebaran pertanyaan secara tertulis dimana responden menjawab pertanyaan tersebut (Sugiyono, 2018). Pengukuran pada penelitian ini menggunakan skala likert, skala likert adalah metode yang digunakan untuk mengukur tingkat pendapat, sikap, dan persepsi seseorang dalam kaitannya dengan suatu fenomena yang diidentifikasi oleh peneliti. Kemudian skala likert diterjemahkan kedalam indikator variable (Sugiyono, 2018). Nilai yang diberikan kepada setiap jawaban dari responden di uraikan pada table berikut ini, antara lain:

Table 3.1
Perhitungan Skala Likert

Jawaban Responden	Pernyataan Positif
Sangat Tidak Setuju (STS)	Diberi skor 1
Tidak Setuju (TS)	Diberi skor 2
Netral (N)	Diberi skor 3
Setuju (S)	Diberi skor 4
Sangat Setuju (SS)	Diberi skor 5

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan wilayah keseluruhan yang terdiri atas objek yang diteliti (Sugiyono, 2018). Populasi pada penelitian ini adalah pemilik UMKM yang terdaftar di Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang tahun 2023 sebanyak 17.603 unit.

Sampel merupakan bagian dari jumlah keseluruhan populasi yang diteliti (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam penentuan jumlah sampel yaitu dengan menggunakan rumus slovin. Menurut Fraenkel dan Wallen (1993) jumlah sampel paling sedikit untuk penelitian korelasional sebanyak 50 sampel. Menurut Sugiyono (2018) dalam rumus Slovin ada ketentuan sebagai berikut Nilai $e = 0,1$ (10%) untuk populasi > 100 orang dan Nilai $e = 0,2$ (20%) untuk populasi < 100 orang. Berdasarkan jumlah populasi (N) sebanyak 17.603 unit UMKM, sehingga persentase kelonggaran yang digunakan adalah 10 persen, hasil perhitungan dapat dibulatkan untuk mencapai kesesuaian. Untuk mengetahui sampel penelitian menggunakan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}n &= \frac{N}{1 + N(e)^2} \\ &= \frac{17.603}{1 + 17.603(0,1)^2} \\ &= 99,44 \cong 100\end{aligned}$$

Jumlah responden populasi 17.603 UMKM dan dengan batas toleransi kesalahan sebesar 0,1 maka responden yang dihasilkan dari rumus tersebut sebanyak 99,44 yang dibulatkan menjadi 100 UMKM yang disertai dengan kontrol berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti supaya sesuai dengan tujuan penelitian. Kriterianya adalah sebagai berikut:

1. Pelaku UMKM yang sudah menerapkan *Financial Technology*
2. Pelaku UMKM yang sudah melakukan pinjaman ke bank

3.3. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel menurut Sugiyono (2018) merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga memperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian dapat menarik kesimpulannya. Variabel pada dalam penelitian ini yakni variabel bebas atau *independent* dan variabel terikat atau *dependent*. Berikut ini tabel operasional variabel dalam penelitian ini:

Tabel 3.2
Operasional Variabel

No	Variabel Penelitian	Indikator	Definisi Variabel
1	Pinjaman Bank (X1)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketepatan jumlah kredit 2. Ketepatan beban pinjaman 3. Prosedur pinjaman bank 4. Akses ke sumber bantuan modal 	Bentuk fasilitas keuangan yang diberikan oleh lembaga perbankan kepada individu, perusahaan, atau entitas lainnya untuk meminjam uang dalam jangka waktu tertentu (Ibrahim & Ndidi, 2020).
2	<i>Financial Technology</i> (X2)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan efektivitas 2. Manfaat penggunaan 3. Mempermudah pekerjaan (efisien) 4. Mudah dioperasikan 	Penggunaan teknologi untuk menyediakan layanan keuangan yang inovatif dan efisien seperti menghadirkan solusi yang baru dan lebih mudah diakses dalam hal pembayaran, salah satu produk keuangan tersebut adalah <i>gateway</i> pembayaran online sehingga transaksi menjadi lebih praktis, mudah dan efektif (Mikrad et al., 2022).
3	Modal Sendiri (X3)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber modal sendiri 2. Kekuatan modal sendiri 3. Pengaruh terhadap pendapatan 4. Kelancaran dalam usaha 	Modal yang ditanamkan oleh pemilik usaha dari sumber daya pribadi mereka, baik dalam bentuk uang tunai, aset berharga, atau kepemilikan saham perusahaan (Yunus, 2021).
4	Penerapan Akuntansi (X4)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Prosedur dalam pencatatan akuntansi dengan standar 2. Pembuatan dan pengarsipan kas masuk dan kas keluar, 3. Orang yang bertanggung jawab terhadap pencatatan. 	Penggunaan dan implementasi prinsip-prinsip standar akuntansi, metode, dan prosedur akuntansi yang relevan untuk mengelola dan melaporkan informasi keuangan dari usaha secara akurat dan teratur (Maulana et al., 2023).
5	Perkembangan UMKM (Y)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan omzet penjualan 2. Peningkatan laba usaha (sebelum pajak) 3. Peningkatan jumlah asset 	Perkembangan usaha merujuk pada perubahan positif atau kemajuan yang terjadi dalam suatu usaha seiring berjalannya waktu (Abdullah et al., 2021).

3.4. Metode Analisis Data

3.4.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui dan mengidentifikasi tingkat variabel dalam bentuk tabulasi. Ukuran yang digunakan adalah nilai minimum, maksimum dan mean serta standar deviasi dari setiap item respon yang diukur menggunakan aplikasi IBM SPSS.

3.4.2. Uji Kualitas Data

1. Uji Validitas

Menurut Imam Haryanto (2018) menjelaskan bahwa setiap indikator pada setiap variabel dikatakan valid apabila nilai r hitung yang dapat dilihat dari nilai *Corrected item-Total Correlation* lebih besar dari r tabel.

2. Uji Reliabilitas

Variabel dianggap *reliable* atau andal sebagai alat ukur apabila pengukurannya konsisten dan akurat. Oleh karena itu, Menurut Ghazali (2018) menjelaskan bahwa variabel dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach Alpha* (α) lebih besar dari 0,70.

3.4.3. Uji Asumsi Klasik

Menurut Adityamurti & Ghazali, (2017) menjelaskan bahwa terdapat tiga pengujian yang umum digunakan dalam uji asumsi klasik, antara lain, uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui sebaran atau distribusi dari suatu variabel adalah normal atau tidak. Uji normalitas yang umum digunakan adalah uji Kolmogorov-Smirnov, dikatakan normal ketika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Sugiyono, 2018).

2. Uji Multikolinieritas

Uji ini untuk mengetahui hubungan linier yang kuat antara variabel independen dalam model regresi. Uji VIF (*Variance Inflation Factor*) dan uji *tolerance* sering digunakan untuk mendeteksi multikolinieritas (Sugiyono, 2018).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dilakukan untuk memeriksa apakah varian residu (kesalahan) dalam model regresi konstan atau bervariasi secara tidak merata, uji ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji regresi linier dengan variabel *dependent* ABS_RES dengan menggunakan perangkat lunak SPSS (Sugiyono, 2018).

3.4.4. Uji Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan uji regresi linier berganda untuk dapat menentukan pengaruh dua atau lebih variabel bebas atau *independent* (X_1, X_2, \dots, X_n) terhadap variabel terikat atau *dependent* (Y). Persamaan untuk an (1) regresi linier berganda pada penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon$$

Keterangan :

Y : Perkembangan UMKM

X_1 : Pinjaman Bank

X_2 : *Financial Technology*

β : Koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen

X_3 : Modal Sendiri

X_4 : Penerapan Akuntansi

α : Konstanta

ϵ : Standar *error*

3.4.5. Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui mengetahui seberapa besarnya sumbangan pengaruh variabel bebas

atau *independent* terhadap variabel terikat atau *dependent* yang ditentukan dengan menggunakan teknik statistik (Sugiyono, 2018). Nilai dari R^2 antara 0 hingga 1. Semakin kecil nilai nilai R^2 maka kemampuan variabel bebas atau *independent* berpengaruh kecil terhadap variabel terikat *dependent*, namun semakin besar nilai R^2 maka variabel terikat atau *dependent* mendapat pengaruh yang besar dari variabel bebas atau *independent* (Ghozali, 2016).

3.4.6. Uji Hipotesis

a. Uji Statistik F

Menurut Adityamurti & Ghozali, (2017) menerangkan bahwa, uji F pada uji regresi linier berganda diterapkan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas atau *independent* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat atau *dependent* dengan melihat output uji regresi linier berganda pada nilai signifikansi serta nilai F-hitung pada tabel ANOVA dengan menggunakan. Pengujian ini dikatakan signifikan apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 serta nilai F-hitung lebih dari F-tabel.

b. Uji Statistik T

Berdasarkan keterangan dari Adityamurti & Ghozali, (2017) uji T merupakan metode uji statistik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh setiap variabel bebas atau *independent* secara parsial terhadap variabel terikat atau *dependent*. Sehingga kecocokan antara hipotesis dalam penelitian dengan data yang diperoleh dari lapangan dapat diketahui. Pengujian ini dikatakan signifikan apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 serta nilai T-hitung lebih dari T-tabel.